PENEBARplus+

ETIKA BISNIS

MENANGKAP SPIRIT AJARAN LANGIT DAN PESAN MORAL AJARAN BUMI

Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag.

ETIKA BISNIS

Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi

Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H.,M.Ag

PENEBAR plus+

Etika Bisnis
Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi

Penulis:
Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H.,M.Ag

Ilustrator:
-

Penerbit:
Penebar Plus+ imprint dari Penebar Swadaya
Wisma Hijau Jl. Raya Bogor Km. 30 Mekarsari, Cimanggis, Depok 16952
Telp. (021) 8729060, 8729061
Fax. (021) 87711277
Http://www.penebar-swadaya.com
e-mail : ps@penebar-swadaya.com

Pemasaran:
Niaga Swadaya
Jl. Gunung Sahari III/7, Jakarta 10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Fax. (021) 4214821

Cetakan:
I. Jakarta 2012

Lay out isi:
Moel

Desain sampul:
M.H. Riski

SP 06025/173/0612

Katalog dalam terbitan (KDT)

Djakfar, Muhammad
Etika Bisnis / Muhammad Djakfar;

- Cet. 1. - Jakarta: Penebar Plus+, 2012.
iv + 356 hlm.; ilus.; 23 cm.

Bibliografi: 349
ISBN (10) 602-8661-72-4
ISBN (13) 978-602-8661-72-0

1. Ekonomi I. Judul

Daftar Isi

BAGIAN KETIGA

Daftar Gambar

Pengantar Penulis

Tiada kata yang patut diucapkan dengan rampungnya karya tulis ini, kecuali puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat. taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw., karena berkat jasanyalah substansi karya ini bisa sampai kepada kita semua.

Karya ini merupakan pengembangan dari karya penulis yang berjudul "*Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*," terbitan UIN-Malang Press yang sudah habis terjual. Ada bagian-bagian yang masih dipertahankan, terutama bagian kedua dengan format baru, karena semata-mata untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, banyak kajian yang dipertajam, selain juga dilakukan pengayaan di berbagai bagian sesuai tuntutan dunia bisnis yang banyak mengalami perkembangan yang tentu saja membutuhkan tuntunan nilai yang mencerahkan, baik yang bersumber dari ajaran agama (*religion*) maupun kearifan lokal (*local wisdom*).

Di antara tambahan itu, antara lain tentang *green economics* yang telah lama menjadi isu global, tetapi agaknya belum banyak tersosialisasi dalam bentuk sebuah karya tulis agar menjadi bagian dari kesadaran masyarakat luas. Selain juga tentang etika teknologi informasi yang sekarang menjadi ikon kemajuan zaman dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dengan demikian perlu juga panduan nilai.

Ajaran etika rasanya sudah begitu populis di kalangan masyarakat luas. Hanya saja dari manakah sebenarnya sumber norma etika itu, belum tentu semua orang memahaminya. Berbicara tentang etika, bisa saja kita memfokus pada etika yang bersumber dari ajaran filsafat, atau berasal dari ajaran agama-agama di dunia. Namun demikian yang tidak kalah krusialnya adalah yang bersumber dari nilai-nilai yang telah lama hidup di masyarakat yang dikenal dengan istilah *local wisdom* yang saat ini banyak dijadikan subjek kajian akademik.

Dengan dasar tersebut, salah satu yang membedakan karya tulis ini dengan karya lain tentang etika bisnis adalah banyak mengangkat pula nilai kearifan

lokal yang tidak sedikit pengaruhnya dalam dunia bisnis. Sebagaimana banyak mempengaruhi aktivitas bisnis di kalangan etnis Minangkabau, Madura, dan Bugis di Indonesia. Bahkan, di kalangan etnis keturunan Tionghoa yang tidak sedikit jumlah mereka di Nusantara ini.

Dengan tidak menafikan ajaran etika yang berasal dari berbagai sumber yang lain, karya tulis ini lebih fokus pada etika yang berlandaskan wahyu dengan segala implementasinya dalam dunia bisnis yang sedemikian kompleks. Jika sekiranya di antara bagian analisisnya diperkaya dengan ajaran etika dari sumber lain, itu pun sebatas ingin menunjukkan bahwa dalam ajaran etika banyak ditemukan nilai-nilai universal yang perlu kita pahami.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kesupercanggihan teknologi dan informasi, kehadiran etika bisnis sudah sangat mendesak sekali karena dalam realitas penodaan nilai etika telah merambah ke berbagai ranah kehidupan, terutama dalam ekonomi dan bisnis. Hati nurani para pelaku bisnis telah sedemikian tumpul, buta, dan tuli, tidak lagi peka menyuarakan nilai-nilai kebajikan yang menghormati harkat kemanusiaan dan makhluk lainnya. Mereka sebagian besar tidak lagi *moral oriented*, tapi lebih pada *profit oriented*. Akibatnya, apa dan siapa saja yang ada di hadapan mereka selalu dijadikan objek manipulasi hanya demi keuntungan semata. Karena itu untuk mengantisipasi, atau meminimalisir praktik-praktik itu, karya tulis ini ingin menawarkan konsep etika bisnis yang dipandu ajaran wahyu, sekaligus juga pesan moral yang bisa digali dari ajaran kearifan lokal yang juga sarat dengan nilai kebajikan.

Selanjutnya dengan rampungnya karya ini banyak pihak yang patut dihargai jasanya, terutama kedua orang tua penulis, yaitu H. Achmad Munir Faqih dan Hj. Siti Hasnah, yang telah mendidik penulis dengan penuh pengorbanan, di samping iringan do'a yang tanpa henti. Selain, istri, Hj. Ir. Uswatun Hasanah, M.Si dan kedua anak terkasih, yaitu Alam Islamy dan Thia Amalia yang selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis untuk selalu berkarya.

Demikian pula yang tidak kalah berjasanya para teman sejawat, antara lain, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang yang senantiasa mendorong penulis agar terus menulis. Selanjutnya, Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, MA, selaku Dekan

Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang, tempat penulis mengajar sebagai guru besar. Tanpa kecuali para guru penulis, baik yang masih diberi umur panjang maupun yang sudah almarhum.

Yang terakhir, yaitu pihak penerbit yang telah bersedia menerbitkan karya tulis ini sehingga bisa dinikmati oleh masyarakat luas, baik kalangan komunitas akademik, mahasiswa, parktisi, maupun siapa pun yang membutuhkan. Kepada mereka semua, penulis sampaikan ucapan terima kasih, dengan iringan do'a semoga karya ini tidak saja sebagai bagian dari amal shaleh penulis, tapi juga bagian dari amal shaleh mereka jua.

Terakhir, jika sekiranya dalam karya tulis ini ditemui banyak kekurangan, maka penulis sampaikan maaf yang sebesar-besarnya. Demikian pula jika ada masukan yang konstruktif dari para pembaca, maka akan selalu diterima dengan sepenuh hati dan dengan pikiran yang jernih.

Demikian, semoga bermanfaat. *Wallahu a'lam bishshawab.*

Malang, Awal Rabiul Awal 1433 H
Awal Januari 2012 M

Muhammad Djakfar

Bagian Pertama

PENDAHULUAN

(*INTRODUCTION-AL-MADHAL*)

Bab I
Pendahuluan
(*Introduction-Al-Madhal*)

A. PENGANTAR

Zaman sekarang yang dikenal dengan sebutan era globalisasi yang didominasi oleh pesatnya perkembangan informasi dan teknologi telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat dalam banyak segi. Perubahan itu membawa kemajuan yang begitu luar biasa, sekaligus menimbulkan kegelisahan di kalangan orang banyak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan planet bumi ini kian menyempit, seakan-akan sekat antardaerah dan antarbangsa tidak lagi menjadikan penghalang untuk melakukan komunikasi dan mengakses informasi yang sangat cepat. Manusia zaman dahulu yang begitu gelap pengetahuannya tentang ruang angkasa, kini mulai terkuak lebar dengan bantuan kemampuan teknologi yang diciptakannya sendiri.

Semuanya itu telah membawa perubahan besar dalam perilaku manusia yang menjadi wilayah kompetensi moral. Sekarang banyak orang mulai mempertanyakan kembali kompetensi, sekaligus peran dan kemampuan moral untuk mengatur dan mengendalikan moral masyarakat. Semakin hari perilaku masyarakat kian *permissive*, tidak *submissive* lagi dalam memegani nilai moral yang terpuji. Kalau kita cermati secara jujur dan objektif, sikap-sikap seperti ini telah banyak merambah ke dalam berbagai segi dan lini kehidupan masyarakat.

Dalam menghadapi situasi yang sedemikian itu, muncul beragam pertanyaan. Masih mungkinkah kita merumuskan kembali norma-norma universal di bidang moral? Apabila mampu, masihkah kita mempunyai iktikad baik untuk melaksanakan hasil rumusan itu, karena tanpa dukungan subjek

pelaku, norma moral tidak akan bermakna dalam kehidupan. Tentu saja pertanyaan ini hanya bisa dijawab dengan hati nurani, baik secara individual maupun kolektif.

Rasanya kita tidak dapat memilih salah satu dari tiga sistem norma moral yang secara tradisional ditawarkan, yakni norma berdasarkan keyakinan akan kewajiban mutlak (*deontologis*), norma berdasarkan tujuan perbuatan (*teleologis*), atau norma berdasarkan hubungan-hubungan dengan orang lain (*relasional*). Sebaiknya ketiga sistem itu dipadukan bersama untuk mencari kebenaran moral secara tepat.[1]

Hal lain yang kiranya perlu kita sadari sejak awal bila kita mengusahakan penilaian moral ialah bahwa moral yang menyangkut individu mesti dibedakan dari moral yang berhubungan dengan hidup dan urusan orang banyak. Memang, moral yang menyangkut individu pun punya kaitan dengan yang lain. Namun, kaitan itu tidak sekuat pada moral sosial yang langsung menyangkut orang banyak. Moralitas masturbasi, misalnya, tidak melibatkan begitu banyak orang lain bila dibandingkan dengan moralitas sistem politik atau sistem ekonomi. Karena itu tuntutan terhadap moralitas sistem sosial mesti lebih diperhatikan dibandingkan dengan tuntutan terhadap moral seksual individual.[2]

Untuk membicarakan masalah-masalah moral yang begitu luas, diskursus ini sengaja dibatasi pada masalah moral dalam hubungannya dengan ekonomi. Hal ini sangat penting dikemukakan karena persoalan ekonomi menyentuh kehidupan masyarakat luas. Penulis bertolak dari sebuah asumsi, bahwa ada hubungan yang signifikan antara moral dengan ekonomi. Perilaku pelaku ekonomi tidak lepas dari kualitas moral yang mengendalikan perjalanan hidupnya. Semakin teguh dan konsisten mereka memegangi nilai moral, niscaya akan semakin konsisten memperhatikan hak dan kewajiban dalam berekonomi. Dalam realitas, moral berekonomi ini dalam segala aspeknya semakin longgar. Dampak yang kian terasa dan kian meluas di Indonesia adalah semakin banyaknya masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini sangat erat hubungannya dengan kian runtuhnya nilai moral di kalangan para pelaku ekonomi di negeri ini.

---

1 Al. Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 1990, 10

2 Ibid.

Perilaku pelaku ekonomi tidak lepas dari kualitas moralnya. Semakin teguh dan konsisten memegangi nilai moral, niscaya ia akan semakin konsisten memperhatikan hak dan kewajiban dalam berekonomi.

Bertolak dari kenyataan di atas diskursus ini diharapkan bisa ikut menambah wawasan baru, sekaligus kontribusi pemikiran baru bagaimana sistem moral dari sumber yang berbeda ikut mengarahkan perilaku para pelaku ekonomi sesuai dengan tuntunan moral yang terpuji.

B. PENGENALAN BEBERAPA ISTILAH: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita dengar tiga istilah yang sangat populer dan populis sekali, yakni *akhlak, moral,* dan *etika*. Ketiganya, sangat akrab kedengarannya di telinga kita sehingga tidak terpikirkan apakah kata-kata ini mempunyai makna yang sama atau sebaliknya. Kalau
kita cermati, tampaknya dari berbagai literatur yang mengkaji tentang moral memberikan terminologi yang secara substansial mengandung makna yang sama, yaitu tentang norma kebaikan yang dihadapkan pada norma keburukan.

Menurut penulis persoalannya lain lagi, kendati ruang perbedaan itu tidak ada karena dianggap tidak prinsipiil, sebenarnya bila dilihat dari aspek tolok ukur masing-masing, perbedaan itu jelas ada. Kata "*akhlaq*" yang berasal dari bahasa Arab, yang diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat[3]. Kemudian diadopsi menjadi bahasa Indonesia yaitu "akhlak" tolok ukurnya adalah al-Qur'ān dan Hadits. Namun demikian, kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'ān. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut, yaitu *khuluq* yang tercantum dalam al-Qur'ān surat al-Qalam (68) ayat 4:

3 Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1991), 12

”Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”[4]

Dalam Islam, istilah yang paling dekat dengan istilah etika adalah "*khuluq*," sebagaimana tertera dalam surat al-Qalam (68), ayat 4 di atas. Namun demikian, jika ditelusuri lebih dalam, ternyata al-Qur'an juga mempergunakan sejumlah istilah lain untuk menggambarkan konsep tentang kebaikan, yakni *khayr* (kebaikan), *birr* (kebenaran), *qist* (persamaan), *'adl* (kesetaraan dan keadilan), *haqq* (kebenaran dan kebaikan), *ma'ruf* (mengetahui dan menyetujui), dan *taqwa* (ketakwaan).[5] Tindakan yang terpuji disebut sebagai *salihat*, sedangkan tindakan yang tercela disebut sebagai *sayyi'at*.[6]

Kata akhlak yang sudah menjadi bahasa Indonesia ini diartikan sebagai ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.[7] Sekadar ilustrasi bisa dikemukakan contoh, apabila kita melihat seseorang yang berangkulan pada saat berjumpa dengan orang lain misalnya, perilaku ini merupakan simbol bahwa kedua orang tersebut sangat akrab, saling menghargai, saling menghormati dan sebagainya. Namun, di balik perilaku lahir yang tampak baik itu, sebenarnya hati (*qalb*) salah seorang di antara mereka berdua tidak tulus, dengki, jahat, dan sebagainya, maka orang yang mempunyai perilaku hati yang demikian dapat dikatakan belum berakhlak. Inilah kelebihan ajaran akhlak dalam Islam yang mengajarkan bahwa yang dikatakan manusia yang berakhlak adalah mereka yang berperilaku terpuji sesuai ketentuan syariat, baik lahir maupun batin (*tazkiyah al-dahr wa al-qalb aw batn*).

---

4 Ayat 4 dalam surat al-Qalam tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, (*Jakarta: Penerbit Mizan, 1996), 253

5 Rafik Issa Bekuun, *Etika Bisnis Islami*, ter. Muhammad, M.Ag (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3

6 Ibid.

7 Ya'kub, *Etika,* 13. Untuk lebih jelasnya, silakan baca berbagai kitab yang membicarakan tentang akhlak. Seperti kitab-kitab al-Ghazali yang membicarakan tentang sepuluh akhlak yang terpuji dan tercela. Demikian juga kitab Ahmad Amin tentang *Akhlak* dan lain-lainnya.

Selanjutnya istilah moral yang berasal dari akar kata Latin *mos,* yang dalam bentuk jamaknya *mores* berarti adat-istiadat atau kebiasaan.[8] Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu.[9] Dengan demikian, moral berarti tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran yang diterima oleh umum,[10] sehingga tolok ukurnya adalah kebiasaan yang berlaku. Seseorang dikatakan *amoral* jika ia berperilaku berseberangan dengan kebiasaan perilaku di sebuah tempat. Ukuran moral bisa jadi bersifat lokal (*locus*) sehingga tidak sama antara satu tempat dengan tempat yang lain. Sebagai contoh, dalam satu, atau beberapa hal tidak sama antara kebiasaan di negeri Jepang dan negeri Indonesia. Sebagai konsekuensinya seseorang yang pernah hidup di kedua negeri tersebut harus berperilaku sesuai dengan kebiasaan setempat agar tidak dikatakan sebagai manusia yang tidak bermoral.

Adapun istilah etika, secara teoretis dapat dibedakan ke dalam dua pengertian, sekalipun dalam pengguanaan praktis mungkin tidak mudah dibedakan. **Pertama**, etika berasal dari kata Yunani *ethos,* yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti 'adat istiadat atau 'kebiasaan'.[11] Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.[12]

Dalam pengertian yang pertama ini, yaitu pengertian harfiahnya, etika dan moralitas, sama-sama berarti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah dilembagakan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang ajek dan terulang

---

8 A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), 14. Lihat pula John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990), 386

9 Lihat Ya'kub, *Etika,* 11-15

10 Ibid.

11 Keraf, *Etika*, 14

12 Ibid.

Etika berisi nilai dan norma-norma konkret yang menjadi kompas dan pegangan hidup manusia. Tolok ukur etika adalah akal-pikiran.

dalam kurun waktu yang lama sebagai laiknya sebuah kebiasaan.[13] Dengan demikian, etika dalam pengertian ini, sebagaimana halnya moralitas, beresensikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi kompas dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupannya. Di dalamnya mengandung perintah dan larangan yang bersifat konkret, dan karena itu lebih mengikat setiap individu manusia.

Selanjutnya yang **kedua**, etika juga dipahami dalam pengertian yang sekaligus berbeda dengan moralitas. Maksudnya, dalam pengertian ini, etika mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dari moralitas dan etika dalam pengertian di atas. Etika dalam pengertian yang kedua ini dimengerti sebagai filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas dan etika dalam pengertian pertama.[14] Dengan demikian etika dalam pengertian ini merupakan filsafat moral yang tidak langsung memberi perintah konkret siap pakai sebagaimana pengertian pertama. Sebagai sebuah cabang filsafat, etika di sini lebih menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat nilai dan norma moral dengan segala permasalahannya yang hidup di tengah masyarakat.[15] Oleh sebab itu, etika dalam pengertian kedua ini

13 Ibid.

14 K. Bertens juga memilah etika ke dalam dua kelompok pengertian, yaitu etika sebagai praksis dan etika sebagai refleksi. Etika sebagai praksis berarti: nilai-nilai dan norma-norma moral sejauh dipraktikkan, atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Atau dengan kata lain, apa yang dilakukan sejauh sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma moral. Nampaknya pengertian ini sama dengan pengertian yang pertama sebagaimana telah dikemukakan di atas. Sedangkan etika dalam refleksi yang dimaksud adalah sama dengan pengertian yang kedua. Bertens memberi istilah etika sebagai filsafat moral dengan sebutan etika sebagai refleksi. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral, berpikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Etika sebagai refleksi juga berbicara tentang etika sebagai praksis atau mengambil praksis etis sebagai objeknya. Ia juga menyoroti dan menilai baik buruknya perilaku seseorang. Lihat K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 33

15 Dalam kaitan ini Franz Magnis-Suseno mengatakan bahwa etika adalah sebuah ilmu dan bukan ajaran. Lihat Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogya-karta: Kanisius, 1987), 14. Sebagai sebuah ilmu yang menitikberatkan pada refleksi kritis dan rasional, etika dalam pengertian ini mempersoalkan, apakah nilai dan norma moral tertentu memang harus diaplikasikan dalam situasi konkret tertentu oleh seseorang. Atau juga, etika

dapat dirumuskan sebagai refleksi kritis dan rasional tentang a) nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia; dan mengenai b) masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral umum yang diterima.[16] Ini berarti dengan mengacu pada pengertian etika yang kedua, dapat dikatakan tolok ukur etika adalah akal-pikiran (rasio). Seseorang dengan akal sehatnya bisa menimbang-nimbang apakah perbuatan atau perilakunya etis, atau sebaliknya. Seseorang yang meludah di dekat orang yang sedang menikmati makanan, maka bisa dikatakan perilaku orang itu tidak etis, karena di sini ada ukuran universal secara akal sehat bahwa ludah itu benda yang menjijikkan sehingga tidak layak dikeluarkan di sembarang tempat, terutama di dekat orang yang sedang makan.

Dengan begitu, ada kesamaan antara etika dan moral. Namun, ada pula perbedaannya yaitu etika di satu sisi bersifat aplikatif sebagaimana praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Adapun di sisi lain etika lebih banyak bersifat teoritis (spekulatif). Selain itu, etika merupakan tingkah laku manusia yang bersifat umum (universal), sedangkan moral bersifat lokal (lebih khusus). Pada prinsipnya, pelanggaran etika dan moral yang dilakukan oleh seseorang dapat dikembalikan kepada kata hatinya masing-masing. Jika dalam hatinya tersirat bahwa perbuatan yang ia lakukan kurang baik, atau bahkan tidak baik, maka jika ia lakukan, berarti ia telah melanggar etika ataupun moral. Bahkan dalam ajaran akhlak, perilaku kata hati inilah yang sangat ditekankan, sebagai indikasi bahwa seseorang benar-benar berakhlak menurut ajaran Islam. Dalam dunia bisnis yang ingin mendapat ridho Allah, haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak ini sehingga usaha dan hasil yang diperoleh akan menjadi bersih dan mendapat barakah, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara dari ketiga istilah tersebut, baik dari aspek persamaan maupun perbedaan.

---

mempersoalkan apakah suatu tindakan yang nampaknya bertentangan dengan nilai dan norma moral yang lain harus dianggap sebagai tindakan yang tidak etis dan pantas dikutuk, atau justru sebaliknya. Juga dipersoalkan, apakah dalam situasi konkret yang saya hadapi, saya memang harus bertindak sesuai dengan norma dan nilai moral yang ada dalam masyarakat (dan juga saya anut), ataukah justru sebaliknya, saya dapat dibenarkan untuk bertindak sebaliknya yang bahkan melawan nilai dan norma moral tertentu. Dalam Keraf, *Etika*, 15

16 Ibid.

Persamaan akhlak, etika, dan moral

Pertama, ketiganya sama-sama mengajarkan tentang kebaikan dan keburukan tentang perilaku manusia yang seyogianya harus dijunjung tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya dalam aktivitas bisnis.

Kedua, sama-sama mempunyai sanksi moral kepada siapa pun yang melanggarnya. Sebaliknya, akan mendapat pujian secara moralitas kepada siapa pun yang melakukannya.

Ketiga, sanksi maupun pujian yang dikenakan tidak tertulis secara eksplisit sebagaimana yang tertuang dalam peraturan perundangan yang berlaku (hukum positif) di kalangan komunitas bangsa.

Keempat, sebagai ajaran yang menekankan pada nilai-nilai kebaikan, dengan sendirinya ketiga-tiganya sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Bukankah di antara sasaran perbuatan terpuji dalam dunia bisnis misalnya yang paling utama adalah manusia dalam kapasitasnya sebagai penikmat barang dan jasa dalam sebuah produk yang dihasilkan dan ditawarkan.

Perbedaan akhlak, etika, dan moral

Pertama, dari aspek sumber, akhlak bersumber dari ajaran wahyu sehingga bersifat transenden. Moral berasal dari adat kebiasaan (*costum*) yang berlaku dalam sebuah lingkungan komunitas tertentu dalam masyarakat. Adapun etika bersumber dari hasil potensi akal manusia (rasio) yang diberi kemampuan untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kedua, sebagai konsekuensi dari sumber yang berbeda, akhlak bersifat universal karena ajaran wahyu itu diperuntukkan bagi seluruh manusia, di manapun dan kapan pun saja tanpa dibatasi aspek ras, suku, dan bangsa. Sama halnya dengan ajaran akhlak, ajaran etika pun bersifat universal karena hasil dari mekanisme kerja akal manusia (rasio) akan menghasilkan produk yang sama antara manusia yang satu dengan manusia yang lain kendati berasal dari ras, suku, dan bangsa yang berbeda sekalipun. Tidak demikian halnya dengan ajaran moral yang bersumber dari adat kebiasaan (*mores-contum*), berkecenderungan berifat lokal yang seringkali dibatasi oleh kultur yang berbeda di antara berbagai suku dan bangsa yang ada di berbagai belahan dunia.

Ketiga, sanksi yang ditimpakan dalam ajaran akhlak menyentuh aspek lahir maupun batin, aspek dunia maupun akhirat. Maksudnya akhlak dalam Islam menekankan agar seseorang dalam melakukan kebaikan tidaklah cukup sebatas tampilan secara lahiri (*dhahiri*), namun hendaknya juga secara batini (*qalb-esoteris*). Dengan demikian perlu ada keseimbangan (*balance-tawazun*) antara aspek esoteris dan eksoteris dalam setiap *performace* manusia yang beradab. Apabila tidak, pelakunya bukanlah dapat dikatakan sebagai manusia berakhlak, tetapi justru termasuk manusia munafik yang sangat dikutuk dalam Islam. Sebaliknya, ajaran etika dan moral lebih menekankan kepada aspek lahiriah (eksoteris) yang harus dilakukan oleh manusia. Dengan demikian aspek esoteris seakan tidak banyak disentuh sebagaimana dalam ajaran akhlak.

Keempat, akhlak dalam Islam pada hakikatnya mengajarkan bahwa sanksi yang diperoleh bagi para pelanggar tidak saja sebatas sanksi menurut kadar kemanusiaan di dunia, tetapi juga sanksi setelah kehidupan di dunia fana ini. Para pelanggar etika bisnis yang pada biasanya merugikan pihak lain, samahalnya dengan melakukan perbuatan haram (terlarang) secara syariat. Perbuatan terlarang, hukumnya berdosa di mana pelakunya kelak akan mendapat sanksi di akhirat sesuai kadar kesalahannya. Oleh sebab itu, jika sekiranya seorang pelaku bisnis melakukan kecurangan yang tidak diketahui oleh sesama manusia (konsumen-pembeli), tetapi pada hakikatnya perbuatan itu tetap direkam oleh Tuhan Yasng Maha Tahu. Dan bagaimana pun perbuatan itu akan tercatat sebagai perbuatan yang terkutuk di mata Islam.

Dengan demikian ajaran akhlak sangat terkait dengan masalah halal dan haram yang telah ditentukan oleh syariat. Tidak demikian dalam ajaran moral dan etika sebagai sebuah produk tradisi dan akal manusia, niscaya sanksi itu sebatas sanksi di dunia yang bersifat relatif (nisbi). Masalah akhirat yang transenden tidak mungkin dapat dijangkau oleh ajaran tradisi dan kekuatan akal manusia, karena itu wilayah ini hanya dapat dijangkau oleh ajaran wahyu yang datangnya dari Tuhan yang menjadi sumber ajaran akhlak.

Kelima, ajaran akhlak bersifat teologis karena pada dasarnya mengajarkan kepada manusia agar mampu menerjemahkan sifat-sifat ketuhanan (*divine)* di ranah bisnis. Salah satu sifat Tuhan adalah Rahman (belas kasih-*charity*). Oleh

karena itu, hendaknya para pelaku bisnis perlu mengimplementasikan rasa belas kasih itu dalam wujud simpati, empati, toleransi, tolong menolong dan lain sebagainya sesama manusia. Bahkan, juga terhadap binatang dan alam dalam bentuk perlakuan yang baik yang seringkali banyak dibutuhkan sebagai bahan baku dalam bisnis.

Keenam, ajaran akhlak dengan kandungan nilai di dalamnya selalu otentik dengan perkembangan zaman, sejalan dengan keotentikan sumber pokoknya, yakni ajaran wahyu. Wahyu yang sumbernya langsung dari Allah SWT tidak akan pernah lekang karena panas atau lapuk karena hujan sehingga substansinya tetap otentik dan eksistensinya selalu terjamin. Akhlak sebagai bagian dari ajaran wahyu dengan sendirinya substansinya akan tetap relevan dalam segala tempat dan waktu sehingga nilai keotentikannya akan tetap terjamin dalam mengawal aktivitas bisnis yang berbasis etis.

Demikianlah perbedaan ketiga istilah tersebut menurut hemat penulis sebagai wacana untuk meluruskan pemahaman yang selama ini telah lama berkembang. Namun demikian, diskursus ini tidak berpretensi untuk mempermasalahkan perbedaan tersebut. Dalam arti, ruang ini memberi substansi terminologi yang sama terhadap istilah akhlak, moral dan etika. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi penggunaan istilah yang tidak sama antara ahli yang satu dengan ahli yang lain yang dipakai dalam buku mereka masing-masing. Padahal secara substansial yang dimaksud adalah sama, yaitu persoalan norma kebaikan dan keburukan yang menjadi timbangan perilaku kehidupan manusia.

C. ETIKA BISNIS ISLAMI: SEBUAH GAMBARAN UMUM

Setelah kita tahu perbedaan dan persamaan antara ketiga istilah sebagaimana telah dikemukakan di atas akhirnya dapat dipahami bahwa etika adalah cabang filsafat yang mempelajari baik buruknya perilaku manusia. Perkembangan tentang pemikiran moral sekarang telah terarah kepada masalah-masalah konkret. Sejak akhir tahun 1960-an teori etika mulai membuka diri bagi topik-topik konkret dan aktual sebagai objek penyelidikannya. Di Indonesia, studi

tentang masalah-masalah etis dalam bidang ekonomi dan bisnis sudah mulai banyak dilakukan oleh para ahli, termasuk di kalangan mereka yang mempunyai minat di bidang ekonomi syariah.

Adapun dalam kaitan dengan penggunaan istilah, di Indonesia studi tentang masalah etis dalam bidang ekonomi dan bisnis sudah akrab dengan nama"etika bisnis", sejalan dengan kebiasaan umum dalam istilah bahasa Inggris yaitu "*Business Ethics*". Namun, dalam kawasan lain seringkali digunakan istilah yang lain, misalnya dalam bahasa Belanda pada umumnya dipakai nama *bedrijfsethiek* (etika perusahaan) dan dalam bahasa Jerman *unternehmensethik* (etika usaha). Dalam bahasa Inggris kadang-kadang dipakai istilah *corporate ethics* (etika korporasi). Variasi lain adalah "etika ekonomis" atau "etika ekonomi". Selain itu ditemukan juga nama *management ethics* atau *managerial ethics* (etika manajemen), di samping nama *organization ethics* (etika organisasi). Namun demikian, pada dasarnya semua nama ini menunjuk kepada studi tentang aspek-aspek moral dari kegiatan ekonomi dan bisnis yang akan banyak dibicarakan dalam buku ini.[17]

Titik sentral etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaannya terhadap kemahakuasaan Tuhan. Hanya saja kebebasan manusia itu tidaklah mutlak, dalam arti, kebebasan yang terbatas. Jika sekiranya manusia memiliki kebebasan mutlak, maka berarti ia menyaingi kemahakuasaan Tuhan selaku Pencipta (Khalik) semua makhluk, tanpa kecuali adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian hal ini tidaklah mungkin (mustahil). Dalam skema etika Islam, manusia adalah pusat ciptaan Tuhan.[18] Manusia merupakan wakil Tuhan di muka bumi sebagaimana firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ
لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

17 Lihat dalam Bertens, *Pengantar*, 36

18 Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, ter.M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 35

> "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"[19]

Dengan demikian, seluruh tujuan hidup manusia adalah untuk mewujudkan kebajikan kekhalifahannya sebagai pelaku bebas karena dibekali kehendak bebas, mampu memilih antara yang baik dan jahat, antara yang benar dan yang salah, antara yang halal dan yang haram. Berbekal kebebasan ini, manusia dapat mewujudkan kebajikan teomorfik dari keberadaannya sebagai wakil Tuhan, atau menolak kedudukan ini dengan melakukan yang salah. Dengan kata lain, manusia akan mempertanggung jawabkan pilihan-pilihan yang diambilnya dalam kapasitasnya sebagai individu.[20]

Perlu disadari bahwa manusia di samping sebagai makluk individu, juga sebagai makhluk sosial (*homo socius*), yang berarti, ia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa hidup bersama dan bantuan oleh sesama (orang lain). Selain itu, sebagai makhluk hidup ia membutuhkan sarana atau fasilitas untuk hidup yang banyak tersedia di alam lingkungannya. Fasilitas itu telah dipersiapkan oleh Tuhan sebagai karunia bagi manusia yang telah mendapat tugas sebagai wakil-Nya di bumi.

Bertolak dari uraian di atas, dilihat dari perspektif ajaran etika (akhlak) dalam Islam pada prinsipnya manusia dituntut untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, di samping kepada sesama manusia, alam lingkungannya dan kepada Tuhan selaku Pencipta-Nya. Apabila manusia telah berbuat baik pada ketiga yang terakhir ini (eksternal), maka pada hakikatnya manusia telah berbuat baik pada dirinya sendiri (internal). Oleh karena itu, untuk bisa berbuat baik pada semuanya itu, manusia di samping diberi kebebasan (*free will*), hendaknya ia memperhatikan keesaan Tuhan (*tawhid*), prinsip keseimbangan (*tawazun* = *balance*) dan keadilan (*qist*). Di samping tanggung jawab (*responsibility*) yang akan diberikan di hadapan Tuhan. Inilah yang oleh Syed Nawab

---

19 QS., al-An'ām, 6: 165
20 Naqvi, *Menggagas*, 35